

PENGGUNAAN MEDIA *ALFABET CARD* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sakina Samuel¹, Lamsike Pateda², Sitti Rahmawati Talango³

sakinasamuel07@gmail.com, lamsike@iaingorontalo.ac.id, sitalango@iaingorontalo.ac.id

Program Studi PGMI, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstract

This study aims to improve early reading skills through alphabet card media, in grade 2 of SDN 7 Limboto, using classroom action research (CAR). Learning is carried out in 2 cycles, each cycle has stages, namely, planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 25 grade 2 students of SDN 7 Limboto. Data collection techniques were carried out using observation and documentation techniques. Data analysis in the study used a descriptive percentage formula for teacher activity and early reading skills. This can be seen from the increase in each cycle, namely cycle I obtained 61.3% teacher activity, and 50% initial reading test results, and an increase in cycle II obtained 86.6% teacher activity results, and 92.3% initial reading test results. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that the application of picture storybook media (BCB) can improve the initial reading skills of grade 2 students of SDN 7 Limboto in Indonesian language learning.

Keyword: *Beginning Reading, Alphabet Card Media, Indonesian*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media *alphabet card*, di kelas 2 SDN 7 Limboto, dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus memiliki tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDN 7 Limboto yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian menggunakan rumus deskriptif presentase untuk aktivitas guru, dan kemampuan membaca permulaan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan tiap siklus, yakni siklus I memperoleh aktivitas guru 61,3%, dan hasil tes membaca permulaan 50%, dan terjadi peningkatan pada siklus II memperoleh hasil aktivitas guru 86,6%, dan hasil tes membaca permulaan 92,3%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media buku cerita bergambar (BCB) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 7 Limboto pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Media *alphabet card*, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar. Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pondasi dari semua jenjang sekolah berasal dari pendidikan dasar. Pembelajaran pada jenjang ini yaitu mengajarkan siswa untuk mampu membaca, menulis, dan menghitung dan memiliki sikap yang diinginkan dalam suatu pembelajaran. Seorang anak yang lahir ke dunia ini memiliki potensi, salah satu potensi yang akan diperolehnya adalah bahasa. Bahasa inilah yang akan membantu anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Tanpa bahasa anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Dalam berbahasa ada empat komponen yang harus dikuasai, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat, karena antara keterampilan yang satu dengan yang lain saling berkaitan. Salah satu keterampilan yang sangat diperlukan pada tahap awal pendidikan adalah keterampilan membaca.¹

Membaca adalah hal yang sangat penting, pada kelas awal siswa dituntut untuk bisa membaca dikarenakan tanpa bisa membaca siswa mengalami kesulitan dalam menguasai pembelajaran lainnya. Membaca diibaratkan sebagai jendela dunia. Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri.²

Kegiatan membaca merupakan aktivitas yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajari lebih dahulu, terutama anak usia sekolah dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata. Mengembangkan aspek kemampuan membaca permulaan hendaknya dilakukan melalui aktifitas belajar sambil bermain. Agar anak tertarik dan termotivasi dalam belajar membaca.³

¹ Taringan, Pembelajaran Bahasa Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020). 2.

² Irdawati, dkk. "Meningkatkan kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buo!" Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No.4 ISSN 2354-614X, di akses Pada Tanggal 09 September 2018.

³ USSAID. Buku sumber untuk dosen LPTK: Pembelajaran Literasi kelas Awal SD/MI, (RTI Internasional, 2020). 2.

Berdasarkan dari observasi awal saya pada tanggal 20 januari 2025 dapat dilihat bahwa proses pembelajaran masih menunjukkan rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas II, Yaitu dari 25 siswa kelas II secara keseluruhan ada 14 atau 53,8% siswa yang menunjukkan kurang dalam kemampuan membaca huruf, kemampuan membaca suku kata. dengan ada 12 atau 46,1% siswa sudah memiliki kemampuan membaca kata. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa aspek, karena masih ada siswa yang belum bisa menggunakan lafal yang baik, belum bisa membaca dengan lancar dan yang paling terakhir yang membuat siswa belum bisa membaca dengan baik yaitu keberaniaan.

Guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Gurulah yang mengelola kelas supaya peserta didik aktif dalam belajar, supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Jika tujuan tercapai maka berhasillah sebuah proses pembelajaran tersebut. Guru juga diharap untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, dengan adanya dorongan motivasi dari seorang guru maka siswa akan termotivasi untuk belajar. Untuk keberhasilan sebuah proses pembelajaran maka guru harus kreatif dalam menyampaikan sebuah pembelajaran tersebut, dan akan dibutuhkan media yang menarik untuk menyampikan pesan yang akan disampaikan oleh guru. Guru harus menyediakan media dalam proses pembelajaran, media *alfabet card* dapat dikreasikan sendiri atau di rancang sesuai tema pembelajaran, guru bisa mengkreasikan semenarik mungkin supaya siswa tertarik dan termotivasi untuk membaca.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah Media *Alfabet Card*. Media *Alfabet Card* adalah media yang berbentuk kartu, huruf, kata, dan gambar. Baik gambar binatang, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran siswa lebih termotivasi untuk belajar dikarenakan media yang menarik. Media kartu huruf sangat membantu siswa dalam membaca permulaan, karena dalam kartu huruf terdiri dari huruf-huruf, gambar-gambar yang menarik beserta perbendaharaan kata, sehingga siswa dapat menguasai perbendaharaan kata yang banyak.

Menurut Rukayah media *alfabet card* dalam kemampuan membaca permulaan adalah kartu-kartu yang berisi huruf-huruf alfabet, kata-kata, atau gambar-gambar yang terkait dengan huruf-huruf tersebut. Kartu-kartu ini dapat membantu siswa mengenali dan mengingat huruf-huruf alfabet, serta memahami hubungan huruf dan kata. Sehingga dapat

meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan menggunakan model pembelajaran *alfabet card*.⁴

Sehingga Penggunaan media alfabet card atau merupakan salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas 2. Pembelajaran membaca di kelas 2 merupakan kemampuan membaca yang diperoleh tersebut akan menjadi dasar pembelajaran di kelas berikutnya. Dalam pembelajaran membaca permulaan tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran saja tetapi ada beberapa model yang digunakan seperti audio visual, kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, kartu kalimat, benda-benda berlabel yang ada disekitar siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran menjadi menarik yang nantinya dapat memberi semangat serta motivasi belajar siswa semakin meningkat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penelitian terhadap. Peneliti mengambil langkah-langkah tambahan untuk meningkatkan aktivitasnya atau penyesuaiannya terhadap pengaturan dan keadaan untuk mencapai hasil yang lebih baik setelah mengevaluasi tindakan nyata di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Jenis penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. Penelitian tindakan kelas sering digunakan guru karena penelitian ini bisa memecahkan permasalahan dalam sebuah proses pembelajaran, memperbaiki kesalahan-kesalahan serta mampu meningkatkan keterampilan siswa. Penelitian ini menggunakan *Model Kemmis* dan *Mc Taggart* ini, agar lebih sederhana dan cocok pada permasalahan yang ada serta lebih mudah untuk dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas. Adapun penjelasan dari beberapa tahapan-tahapan siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

⁴ Rukayah, Penggunaan Media Pembelajaran Alphabet Card Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Ii Sd Negeri 41 Mallari Kecamatan Awangpoe Kabupaten Bone, (2023). 231.
Sakina Samuel, dkk., 2026. Penggunaan Media *Alfabet Card* untuk Meningkatkan ...

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Limboto pada siswa kelas II, Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan merajuk masalah yang ditemukan pada saat observasi awal. Objek dalam penelitian ini adalah, meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media *alfabet card* di kelas II di SDN 7 LIMBOTO. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas II SDN 7 Limboto yang berjumlah 26 orang siswa, yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. Yang terlibat aktif adalah guru dan teman sejawat. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Dalam tindakan ini digunakan lembar observasi untuk megumpulkan data tentang keadaan subyek penelitian yang meliputi situasi dan aktifitas siswa maupun peneliti selama kegiatan pembelajaran. data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan yang diteliti, kemudian ditelaah secara intensi serta dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan membuktikan suatu kejadian. Dokumentasi digunakan dengan maksud memperoleh data dari lokasi penelitian melalui berbagai bukti outentik suatu penelitian. Perangkat yang digunakan sebagai media pengambilan gambar-gambar sebagai bukti pendukung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan media *alphabet card*. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I yang mencapai 50%, kemudian meningkat menjadi 92% pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *alphabet card* berkontribusi signifikan dalam meningkatkan

kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 7 Limboto.

Temuan ini membuktikan bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa, baik dalam bentuk perubahan maupun peningkatan kemampuan membaca permulaan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih mudah. Keberhasilan ini juga berdampak pada kepuasan dan antusiasme baik dari pihak guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan capaian ketuntasan sebesar 92%, mayoritas siswa kelas II mampu memahami materi dengan baik serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti bekerja sama dengan guru wali kelas II yang berperan sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus pembahasan penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pemanfaatan media *alphabet card*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, di mana guru mengajak siswa untuk membaca secara bergiliran sesuai dengan materi yang diajarkan, guna mengidentifikasi kemampuan membaca masing-masing siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II, diperlukan penerapan media *alphabet card* sebagai sarana pendukung pembelajaran.

Alfabet card adalah alat atau perlengkapan yang digunakan guru dalam mengajar, ditulis dengan huruf pada media (Suraini, 2021:7). Media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah media *alfabet card*, media semacam ini dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Kartu huruf merupakan media yang digunakan dalam penelitian ini, berupa kartu kecil. Media pembelajaran merupakan alat atau sarana pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu media yang dapat diterapkan yaitu, media *alphabet card*, untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, siswa kelas 2, agar dapat mempermudah siswa dalam mengenal huruf, dan juga mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang maksimal.

Pada pelaksanaan penelitian ini, dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama, siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Selain itu siswa juga tidak berani bertanya dalam proses

pembelajaran berlangsung. Hal itu dikarenakan guru belum optimal dalam menguasai materi saat pembelajaran berlangsung. Namun pada siklus II, setelah dilakukannya perbaikan dalam menguasai materi serta masalah pendekatan antara guru dan siswa menjadi lebih mudah untuk dikendalikan. Setelah adanya perbaikan pada siklus II siswa mengalami peningkatan dalam membaca permulaan, yakni siswa menjadi lebih aktif, serta kemampuan membaca permulaan siswa menjadi lebih meningkat sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

Hasil penelitian sebelum diterapkannya media *alphabet card*, menunjukkan dari 25 siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang ada 3 orang, masuk dalam kategori kurang ada 6 orang, masuk dalam kategori cukup ada 4 orang, masuk dalam kategori baik ada 10 orang, dan yang masuk dalam kategori sangat baik ada 2 orang. Kemudian pada pelaksanaan siklus I, diberikan tindakan dengan menggunakan media *alphabet card*, pada pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa yang menunjukkan dari 25 peserta didik yang masuk dalam kategori sangat kurang sudah tidak ada, masuk dalam kategori kurang ada 6 orang, dengan presentase sebesar 24%, masuk dalam kategori cukup ada 6 orang, dengan presentase sebesar 24%, masuk dalam kategori baik ada 2 orang, dengan presentase sebesar 8%, dan yang masuk dalam kategori sangat baik ada 11 orang, dengan presentase sebesar 44%. Dapat disimpulkan siswa yang berhasil dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan disiklus I dengan mendapatkan presentase kategori (baik) berjumlah 2 orang, dan presentase (sangat baik) berjumlah 11 orang. Maka presentase terlaksananya pembelajaran mendapatkan 52%.

Kemudian pada siklus II, terjadi peningkatan yakni dari 25 siswa, yang masuk dalam kategori sangat kurang 0%, masuk dalam kategori kurang 0%, masuk dalam kategori cukup ada 2 orang, dengan presentase sebesar 8%, masuk dalam kategori baik ada 7 orang, dengan presentase sebesar 28%, dan yang masuk dalam kategori sangat baik ada 16 orang, dengan presentase sebesar 64%. Dapat disimpulkan siswa yang berhasil dalam peningkatan pembelajaran disiklus II dengan mendapatkan presentase kategori (baik) berjumlah 7 orang, dan presentase (sangat baik) berjumlah 16 orang. Maka presentase terlaksananya pembelajaran dapat 92%. Dengan hasil demikian maka peneliti sudah tidak lagi melanjutkan ke siklus berikutnya. Karena telah sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian.

Hasil pengamatan tersebut didapatkan melalui pengamatan pada indikator sebagai

Sakina Samuel, dkk., 2026. Penggunaan Media *Alfabet Card* untuk Meningkatkan ...

berikut:

1. Kemampuan mengenal huruf

Peneliti mengajak siswa dalam mengenal huruf dengan lancar dan benar, dimulai dari A-Z, diiringi dengan nyanyian yang benar, menghubungkannya dengan bunyi, dan makna, yang terdapat dalam media *alphabet card*. Tujuannya agar peneliti dapat mengetahui apakah siswa, sudah bisa mengenal huruf dengan lancar dan benar. Karena dalam pengenalan huruf itu sangat penting, sebagai langkah awal supaya siswa, bisa belajar membaca dengan mudah, untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Cabell mengatakan bahwa kemampuan mengenal huruf bukan hanya terkait dengan kemampuan visual untuk mengidentifikasi bentuk huruf, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan pengetahuan *alphabet* secara menyeluruh, yaitu pemahaman tentang nama huruf, bunyi, serta cara huruf bekerja dalam sistem tulisan. *Alphabet knowledge* yang baik memungkinkan anak memahami bahwa simbol-simbol grafik memiliki fungsi fonologis, sehingga mereka dapat menghubungkan huruf dengan bunyinya secara lebih efisien. Hal ini terjadi karena ketika anak telah memiliki fondasi pengenalan huruf yang baik, beban kognitif yang diperlukan dalam mengenali dan menganalisis simbol tulisan menjadi lebih ringan, sehingga proses membaca dapat berlangsung lebih lancar dan bermakna. (Lisa S, 2019:149)

Jean piaget menjelaskan bahwa kemampuan mengenal huruf dipahami berdasarkan tahap perkembangan kognitif anak, karena piaget menekankan bahwa kemampuan belajar anak berkembang sesuai dengan kematangan struktur berpikirnya. Pada umumnya kemampuan mengenal huruf berkembang pada anak usia 2-7 tahun, yaitu pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol untuk merepresikan objek, belum berfikir logis tetapi sudah mampu mengenal tanda dan lambing termaksud huruf, belajar memulai pengalaman langsung dan bermain. Sedangkan 7-11 tahun anak mulai berfikir logis pada hal kongret, memahami hubungan sebab-akibat, dan mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan. Kemampuan anak, termasuk mengenal huruf, berkembang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap usia dan berfikir anak agar proses belajar efektif. (Jean Piaget, 2020:330)

2. Kemampuan Membaca Huruf

Peneliti mengajak siswa untuk dapat membaca huruf alfabet dari A-Z dengan lancar dan benar, agar dapat mengetahui kemampuan siswa dalam membaca huruf, setelah anak mengenali huruf, mereka memasuki tahap membaca huruf, yaitu melafalkan bunyi setiap huruf secara benar. Kemampuan ini merupakan fondasi utama membaca permulaan, karena tanpa pengenalan huruf yang kuat, anak akan mengalami kesulitan dalam membaca huruf.

Linnea Ehri ia menegaskan bahwa kemampuan membaca huruf adalah langkah pertama agar anak memahami bunyi bahasa. Menurutnya, tanpa memetakan bunyi pada reprensi tertulis, sehingga proses membaca tidak dapat terbentuk secara optimal. Ehri menambahkan bahwa latihan anak dalam menghubungkan nama huruf dengan bunyinya merupakan predictor utama keberhasilan.

Supriyadi, dkk. Mengatakan Pada kemampuan membaca huruf satu jenis membaca, yaitu membaca teknis (membaca nyaring). Di Sekolah Dasar jenis membaca dengan cara menyaringkan atau menyuarakan apaa yang dibaca sebagian besar itu bukan sepenuhnya dilakukan pada kelas I dan II, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi frekuensi kegiatan membaca teknis semakin dikurangi karena pada kelas tinggi mengutamakan aspek pemahaman. Membaca teknis ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambing-lambang tertulis. Pelaksanaan membaca teknis (membaca nyaring) dilakukan dengan vokalisasi. Kegiatan membac teknis di samping berfungsi untuk pemahaman diri sendiri juga orang lain. Dengan demikian, pelaksanaan pengajarannya menekankan pada segi penguasaan, sebagai berikut. (Supriadi, 2019:30)

- a. Lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar
 - b. Jeda, lagu, dan intonasi yang tepat
 - c. Penggunaan tanda-tanda baca
 - d. Mengelompokkan kata / frase kedalam satuan-satuan ide
 - e. Menggerakkan mata dan memelihara kontak mata
 - f. Berespresi (membaca dengan perasaan)
3. Kemampuan Membaca Suku Kata

Media *alphabet cerd*, peneliti meminta siswa untuk dapat melengkapi kata yang sudah terdapat dalam media *alphabet cerd*. Seperti contoh “M.J.” pada kata (meja) dan “K.M.I.G”, pada kata kambing. siswa dapat melengkapi huruf apa saja yang

hilang, yang terdapat dalam media *alphabet card*, agar menjadi kalimat yang utuh. Proses ini tidak hanya membutuhkan kemampuan fonologis tetapi juga koordinasi visual, auditori, dan memori.

Ziegler dan Goswami menegaskan bahwa suku kata menjadi utama yang digunakan anak untuk menyusun bunyik-bunyi huruf menjadi rangkaian bermakna. Hal ini terjadi karena suku kata merupakan satuan bunyi yang lebih stabil, lebih muda dikenali, dan lebih cepat diingat. Dengan demikian, kemampuan membaca suku kata mencerminkan bahwa anak telah mampu melakukan proses fonologis tingkat lanjut, yaitu *blending*, dimana bunyi huruf digabungkan menjadi satuan yang lebih besar secara optimal.

Taylor menegaskan kemampuan membaca suku kata bukan hanya membantu siswa lancar membaca, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa, yang merupakan dasar keberhasilan siswa dimasa depan. Proses belajar membaca dengan metode suku kata ini dimulai dari pengenalan suku kata sederhana yang diulang-ulang hingga siswa mampu merangkai suku kata secara langsung, tanpa melalui tahap mengeja. Pemetaan kemampuan membaca suku kata siswa dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif. Penerapan suku kata yang sistematis ini juga membantu siswa dalam mengenali simbol huruf dan angka dengan lebih cepat. (Taylor, 2018:2)

4. Kemampuan Membaca Kata

Peneliti mengajak satu persatu siswa, agar dapat membacakan dengan lancar dan benar, menggunakan media *alphabet card*. Dengan cara ini sehingga peneliti dapat mengetahui siswa mampu dalam membaca kata dengan lancar. Membaca kata adalah proses membaca dasar yang diajarkan kepada siswa di kelas I dan II sebagai fondasi untuk pembelajaran berikutnya. Kegiatan membaca melibatkan penerapan keterampilan berbahasa serta dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam tahap awal belajar membaca, objek bacaan meliputi huruf, suku kata, kata, dan kalimat sebagai tingkat dasar penguasaan membaca.

Menurut Ehri kemampuan membaca kata tidak hanya bergantung pada kemampuan fonik, tetapi juga pada kemampuan anak untuk menyampaikan pola huruf-bunyi dalam memori jangka panjang. Anak yang telah membangun banyak

orthographic maps dalam pikirannta akan lebih cepat membaca kata tanoa harus mengeja, sehingga meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman teks. Sedangkan menurut Mustikawati pembelajaran membaca kata dapat membangun pondasi pengetahuan pada pada anak-anak usia sekolah dasar kelas rendah, adapun keterkaitan keterampilan membaca kata dengan metode dalam implementasi pembelajaran dapat dicontohkan oleh penulis dengan tepat dan lancer. (Mustikawati, 2019:5)

5. Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana

kemampuan membaca kalimat sederhana, peneliti meminta siswa untuk dapat membacakan kalimat-kalimat sederhana, dengan benar yang terdapat dalam media buku *alphabet card*. Karena kemampuan membaca kalimat sederhana, merupakan fondasi awal dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Seperti huruf vokal (a,i,u,e,o), huruf konsonan, suku kata, kata, hingga kalimat yang utuh yang sangat sederhana.

Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kemampuan membaca kalimat sederhana pada tahap ini anak sudah mampu menyusun kata dalam bentuk kalimat pendek yang memiliki makna, seperti “ini bola”, “ibu pergi ke pasar”, Atau “ budi makan roti”. Kemampuan membaca kalimat sederhana mendandai mulai berkembangnya proses pemahaman membaca, yaitu proses menghubungkan kata-kata dalam kalimat menjadi makna yang utuh. Melalui tahapan tersebut, kemampuan membaca menjadi sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam perkembangan literasi anak. Ketika anak berhasil menguasai kemampuan membaca, maka ia akan lebih mudah memahami teks yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya. Sebaliknya, apabila tahap ini tidak dikuasai dengan baik, anak akan kesulitan mengikuti seluruh mata pelajaran lain yang melakukan pemahaman teks. (Abdurahman, 2024:11)

Abdurahman M mengatakan ada pada tahap membaca dan kemampuan membaca kalimat sederhana ada pun ciri-cirinya yaitu anak yang sudah mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari sebuah kata, seperti huruf pertama yang adaa pada sebuah kata dan gambarnya. Anak juga akan mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan menggunakan media *alphabet card*, dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, siswa kelas 2 SDN 7 Limboto sebagai berikut :

1. Penggunaa media *alphabet card* pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat karena keterampilan membaca dalam pendidikan dasar, terutama untuk membangun kemampuan intelektual, sosial dan karakter siswa. Kompetensi membaca sejak dini disekolah dasar (SD) kelas II menjadi fondasi bagi siswa dalam mengembangkan pemahaman terhadap mata pelajaran.
2. Peningkatan Pada siklus I mendapatkan nilai presentase kategori (baik) berjumlah 2 orang, dan presentase (sangat baik) berjumlah 11 orang. Maka presentase terlaksananya pembelajaran mendapatkan presentase 52%. Kemudian pada siklus II siswa yang berhasil dalam peningkatan pembelajaran disiklus II dengan mendapatkan presentase kategori (baik) berjumlah 7 orang dan presentase (sangat baik) berjumlah 16 orang. Maka presentase terlaksananya pembelajaran dapat 92%.

Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan media *alphabet card* pada pembelajaran bisa meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 2 SDN 7 Limboto.

SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sehubungan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. media *alphabet card* peneliti mengharapkan agar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 SDN 7 Limboto.
2. Bagi guru, agar dapat mencoba untuk mengimplementasikan penggunaan media *alphabet card* dalam pembelajaran bahasa indonesia agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran tersebut.
3. Bagi pihak sekolah, semoga bisa memberikan masukan dan menjadi acuan untuk memberikan pengarahan kepada guru dalam menerapka media saat pembelajaran.
4. Bagi peneliti, semoga penelitian ini bisa menjadi salah satu referansi atau ide untuk dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ababin, Yunus. Pembelajaran Bahasa Pendidikan Karakter. (Bandung: Refika Aditama, 2019). 77.
- Aqilla Fadiah Haya media Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Siswa Kelas 1 Melalui Media *Alfabet Card* Di SD Negeri 200508
- Arif S. Sadiman. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020). 6-7.
- Arsyad. Media Pembelajaran. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021). 3.
- Aruk Listianti. "Upaya Meningkatkan Ktivitas Hasil Belajar Melalui Pembelajaran VCT," Jurnal Konvergensi, Vol,8. No5. 5, 2020. 43.
- Azhar Arsyad. Media Pembelajaran. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021). 115.
- Buku Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Pamardisiwi Madureso, Temanggung," *Skripsi*, 2019. 65.
- Dan Asesmen Pendidikan Badan Standard, Kurikulum, "Perjenjanagan Buku Kartu Huruf B1 Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan," *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. 2022. 6.
- Dilla Darayani, "Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar (Bcb) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas i Min 11 Aceh Tengah," *Skripsi*, 2022, 13–14.
- Irdawati, dkk. "Meningkatkan kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di MIN Buol" Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No.4 ISSN 2354-614X, di akses Pada Tanggal 09 September 2018.
- Iwan falahudin. "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran" Jurnal Lingkar Widaiswara Edisi 1 No.4, Oktober-Desember 2019, p.104-117 ISSN: 2355-4118, diakses pada tanggal 13 September 2018.
- Jumatriadi Jumatriadi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Berseri Dengan Layanan Penguasaan Konten Pada Anak Didik TK Islam," *Fondatia* 1, no. 2 (2017): 45–46, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i2.101>.
- Martauli, "Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2," *Jurnal Staibanisaleh*, 2021. 38.
- Mel Silberman, "Active learning: 101 Stratege Pembelajaran Aktif," (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2020). 157.
- Rukayah, Penggunaan Media Pembelajaran Alphabet Card Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Ii Sd Negeri 41 Mallari Kecamatan Awangpoe Kabupaten Bone, (2023). 231.
- Taringan, Pembelajaran Bahasa Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020). 2.
- USSAID. Buku sumber untuk dosen LPTK: Pembelajaran Literasi kelas Awal SD/MI, (RTI Internasional, 2020). 2.
- Yessi Rifmasari and Chindy Afrilia, "Jurnal Pendidikan Indonesia: Peningkatan Sakina Samuel, dkk., 2026. Penggunaan Media *Alfabet Card* untuk Meningkatkan ...

Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Untuk Anak Di
Kelompok A” 5, no. 4 (2025): 2–3, <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1746>.Vol.